

BAB. V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Pembahasan

Penerapan model Penerimaan Konsep Bermakna, bukanlah merupakan suatu inovasi baru untuk lingkup pelaksanaan pembelajaran di Indonesia. Gagasan ini muncul karena memperhatikan kualitas pendidikan yang secara khusus berkenaan dengan bidang studi Matematika dalam model pembelajaran yang bertumpu pada belajar konsep seperti yang ditekankan oleh para ahli dewasa ini.

Sesuai dengan sasaran penelitian dalam mengembangkan model pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna secara menyeluruh, maka sewajarnya apabila pembahasan penelitian lebih ditekankan pada (1) perencanaan model pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna, (2) Pelaksanaan Penerimaan Konsep Bermakna, (3) Evaluasi model pembelajaran. Ketiga aspek ini menjadi bahasan pokok dari bab. V.

1. Perencanaan Model Pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna

Salah satu fungsi dari perencanaan mengajar adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, oleh karena itu di dalamnya selain berisi sasaran yang harus dan ingin dicapai serta bagaimana cara mencapai

sasaran tersebut, juga memperhatikan faktor-faktor yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi indikator keterampilan kognitif tersebut.

Memperhatikan salah satu fungsi tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar agar dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari materi yang abstrak, terstruktur secara hierarkhis guru harus dapat menjabarkan menjadi lebih konkrit dengan bahasa sederhana yang mudah dimengerti siswa, sehingga makna yang terkandung dalam materi matematika dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa. Disinilah terlihat kebermaknaan fungsi pembelajaran matematika di Sekolah Dasar sesuai dengan tuntutan kurikulum Pendidikan Dasar tahun 1994. Begitu pula dengan evaluasi, harus mampu mengungkap tingkat keberhasilan siswa dalam mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang merupakan indikator dari kemampuan tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pola perumusan tujuan yang dikembangkan, dalam pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna ini berorientasi kepada aspek-aspek:

- Pemahaman/Penguasaan konsep
- Menganalisis atribut-atribut pada contoh soal
- Membuat contoh tambahan
- Merumuskan definisi suatu konsep dengan kata-kata sendiri
- Menyelesaikan soal dengan langkah-langkah penyelesaian soal yang baku

- Mengaplikasikan konsep untuk menyelesaikan soal dalam berbagai bentuk dan ragam cara.

Aspek-aspek di atas selain menjadi sasaran yang harus dicapai juga mengarahkan langkah-langkah pembelajaran yang bersifat deduktif sesuai dengan landasan kerja untuk matematika yang dikemukakan dalam GBPP Bidang Studi Matematika – Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 1994.

Menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai sasaran pokok yang harus diekspresikan sebagai hasil belajar, juga didukung oleh landasan teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Bower & Hilgard (1981:299) bahwa belajar itu berkenaan dengan “the nature of perception and thinking and structure of psychological experience”, sebab pada dasarnya belajar merupakan kegiatan mental yang hasilnya tidak dapat diketahui secara langsung apabila yang bersangkutan tidak mengekspresikannya ke dalam suatu kegiatan.

Memperhatikan sasaran utama yang ingin dicapai oleh model pembelajaran ini, maka organisasi materi pelajaranpun harus memiliki sifat dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa, mulai dari memahami/menguasai konsep yang ada, langkah-langkah kerja dari konsep sampai dengan mengaplikasikan konsep dan langkah kerja ke dalam penyelesaian soal. Materi pelajaran seperti ini harus tersusun secara hierarkis dari sejumlah data dan fakta yang rinci, sehingga dapat membangun suatu pengertian konsep yang kuat. Disini dapat disimpulkan bahwa belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep-konsep yang dipahami/dikuasai

merupakan batu-batu pembangunan (building blocks) berpikir siswa. Konsep-konsep juga merupakan dasar bagi proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Untuk memecahkan/menyelesaikan soal seorang siswa harus mengetahui aturan-aturan relevan yang ada dalam langkah-langkah penyelesaian soal yang mengacu pada suatu konsep yang diperolehnya.

Dalam pengembangan model ini, materi pelajaran disusun menjadi dua jenis data: (1) definisi suatu konsep dan langkah-langkah penyelesaian soal dan (2) analisis atribut-atribut soal, aplikasi konsep ke dalam penyelesaian berbagai bentuk dan ragam soal serta pembuatan soal dan kunci jawabannya. Melalui materi pelajaran ini, siswa dihadapkan pada tantangan untuk mengolah informasi sendiri dengan menganalisis, membanding, menyimpulkan dan akhirnya merumuskan kembali konsep dengan kata-kata sendiri.

Jenis materi pelajaran seperti ini mendorong siswa untuk aktif berpikir. Disisi lain semakin menguatkan guru sebagai perencana, fasilitator, pembimbing dan evaluator. Tuntutan seperti ini juga semakin memperkuat tanggungjawab guru dalam mengemban peranannya sebagai pengembang kurikulum di kelas, karena kurikulum tahun 1994 memberikan banyak kebebasan kepada guru untuk berinisiatif dan mampu mengambil keputusan dalam berbagai hal, termasuk dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu mengembangkan optimalisasi kemampuan siswa sekaligus mempermudah belajar siswa.

Pada model pembelajaran ini, materi pelajaran betul-betul dijadikan sebagai alat berpikir siswa yang harus dicerna melalui langkah-langkah kegiatan belajar yang sistematis dan fleksibel.

Sesungguhnya setiap tahapan pembelajaran ini dipersiapkan sesuai dengan urutan dan tuntutan tujuan yang ingin dicapai. Jika kita perhatikan urutan rumusan tujuan dan urutan langkah-langkah pembelajaran, maka keduanya dilandasi oleh pendekatan deduktif. Baik tujuan maupun langkah-langkah pembelajaran selalu berawal dari kegiatan yang lebih khusus dan lebih sederhana kemudian mengarah ke kegiatan yang lebih abstrak dan lebih kompleks. Kondisi ini didukung oleh landasan teori tentang tahapan pemahaman/penguasaan konsep dari Klausmeier (1980) yang menekankan pentingnya disusun tahapan pemahaman/penguasaan konsep, mulai dari tingkat yang sederhana sampai pada yang kompleks.

Jika kita cermati aspek-aspek kegiatan yang terkandung dalam komponen langkah-langkah pembelajaran, maka sekaligus kita bisa memahami bahwa setiap tahapan pembelajaran sekaligus merupakan kegiatan evaluasi proses. Tidak ada kegiatan pembelajaran yang terpisah dari kegiatan evaluasi dan pada saat ini pula guru harus mampu mengembangkan, memilih dan menggunakan metode yang tepat agar dapat mendorong siswa untuk dapat mengekspresikan proses berpikirnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada disain yang telah dipersiapkan. Pembelajaran disusun menurut tahapan yang jelas, sehingga siswa bebas mengekspresikan kegiatan belajarnya mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, karena pada dasarnya model pembelajaran ini menekankan kepada keterlibatan proses berpikir siswa secara penuh dalam belajar. Peranan guru tidak lagi sebagai pusat sumber informasi, sehingga peranan siswa juga tidak lagi hanya sebatas pencatat dan pendengar saja, tapi harus aktif menunjukkan proses belajarnya.

Dalam pelaksanaannya, setiap tahapan pembelajaran, memberikan tuntutan yang jelas baik bagi kegiatan guru maupun siswa karena setiap tahapan berisi kegiatan yang jelas, yaitu dari kegiatan yang sederhana menuju kegiatan yang lebih kompleks, maka pengelolaan pembelajaran cenderung lebih jelas.

a. Tahap Pertama – Penyajian Data

Pada tahap ini, guru memberikan definisi suatu konsep baik menggunakan media chart atau diucapkan secara lisan dan langkah kerja dari konsep tersebut secara umum maupun dalam proses penyelesaian soal. Peranan siswa berkenaan dengan media ini mencermatinya, menangkap maksud dan maknanya, menganalisis karakteristik yang dimiliki suatu konsep dan

contohnya serta dapat merumuskan kembali definisi konsep dengan kata-kata sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tertulis ternyata tahap pertama pembelajaran agak sulit dikuasai oleh siswa bila dibandingkan dengan tahap kedua, karena siswa harus menyesuaikan diri dengan guru yang mengajarnya, dan mengingat kembali materi yang diajarkan di kelas III. Dan pada tahap ketiga kembali siswa mengalami kesulitan, karena materi yang disampaikan cakupannya semakin luas serta mencakup materi pada tahapan pertama dan kedua. Hal ini menjadi suatu bukti bahwa untuk berpikir ilmiah, perkembangan kognitif siswa kelas IV Sekolah Dasar berada diantara tahap konkrit operasional (sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan oleh J. Piaget mengenai tahap-tahap perkembangan kognitif anak).

Pembuktian ini, membawa pengaruh terhadap peranan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Guru harus mampu mempermudah siswa untuk memasuki tahap berpikir konkrit operasional dan mengarahkan pada tahap operasional formal melalui penyusunan organisasi materi pelajaran yang jelas, rinci, sistimatis dan fleksibel.

b. Tahap Kedua – Pengetesan Penerimaan Konsep Bermakna

Pada tahap ini guru meminta siswa menyelesaikan beragam bentuk soal dengan cara yang berbeda-beda pula, dari suatu konsep yang diajarkan. Selain

itu siswa pun diberi tugas mandiri di rumah dan sedikit demi sedikit siswa diarahkan untuk mampu berpikir operasional formal, logis dan sistematis. Berkenaan dengan berbagai bentuk dan ragam soal yang diberikan, tugas siswa adalah harus mampu menganalisis karakteristik yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka dapat menentukan dengan cara apa soal tersebut dapat diselesaikan dan syarat-syarat penyelesaian yang bagaimana harus diikuti sesuai dengan konsep yang diajarkan, dan mampu membuat soal sendiri berikut kunci jawaban dengan kata-kata sendiri.

Tingkat aktivitas siswa dalam mengikuti tahap ini sangat tergantung pada kecermatan guru dalam mengorganisir materi pelajaran. Guru harus mampu mewakili peranannya sebagai sumber informasi melalui organisasi materi pelajaran yang tertuang dalam media pengajaran yang digunakan.

Pada tampilan pertama, kegiatan siswa tidak begitu lancar dalam memahami prosedur kerja suatu konsep melalui langkah-langkah penyelesaian soal juga untuk menganalisis atribut sebuah soal dan merumuskan kembali definisi konsep dengan kata-kata sendiri. Padahal semua data disusun berdasarkan sumber belajar yang bersifat konkrit ada didekat siswa. Kurang lancarnya kegiatan siswa pada tampilan pertama ini, disebabkan guru yang mengajar berbeda, kelas III dengan guru kelas, kelas IV dengan guru bidang studi. Pola pengajarannya pun berbeda sehingga siswa harus mengadakan adaptasi terlebih dahulu. Selain itu, dari pihak guru merasa karena bahan yang akan diajarkan sifatnya mengulang dan memperluas materi kelas III, guru

menganggap semua siswa sudah menguasai dengan baik, sehingga pada awal pertemuan guru tidak mengadakan pengulangan keseluruhan materi yang terkait dengan baik. Disini terlihat kesiapan siswa untuk langsung belajar belum ada, dan materi yang didapat terlihat hanya dihafal tapi tidak dipahami/dikuasai dengan baik.

Dengan penemuan ini, semakin menguatkan pendapat pentingnya penerimaan konsep secara hierarkhis dan penguasaan kemampuan yang konkrit menuju yang kompleks, sehingga dapat terlihat kebermaknaan dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa yaitu proses belajar yang lalu akan berkaitan dengan materi baru dan bertahan lama sesuai dengan landasan teori dari Klausmeier (1981) dan Ausubel (1968).

Pada tampilan kedua, ketiga dan keempat pada umumnya semua siswa sudah lebih lancar mengikuti tahap penerimaan konsep bermakna, baik dilihat dari keterlibatannya dalam pembelajaran maupun berdasarkan peningkatan hasil belajarnya. Tapi memasuki tampilan ke lima yaitu pembelajaran tentang pecahan, hasil belajar siswa mengalami penurunan kembali. Kejadian ini ternyata disebabkan karena konsep tentang pecahan memiliki sifat yang lebih kompleks dibandingkan dengan konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian serta pembagian dan guru kurang memperhatikan hal ini. Selain itu, karena materi pelajaran matematika diberikan per unit bahasan, masuk pada unit 3 (pecahan) ini sudah tidak ada keterkaitan secara langsung dengan konsep pada unit 1 dan 2, sehingga siswa benar-benar harus beradaptasi dengan proses

pembelajaran dari awal kembali. Penemuan ini memberikan gambaran bahwa konsep yang memiliki karakteristik lebih kompleks, harus diungkapkan dalam pernyataan yang lebih konkrit dan sistematis. Sehingga akan mempermudah siswa dalam membentuk persepsi ke arah kerangka berpikir operasional formal. Dengan siswa mengetahui nama dan karakteristik suatu konsep secara jelas, maka ia akan memahami suatu konsep secara jelas dan mudah mentransfernya pada situasi lain.

c. Tahap Ketiga – Analisis Strategi Berpikir

Pada tahap ini kegiatan guru lebih mengarah kepada penelusuran proses berpikir siswa. Siswa diminta untuk mengungkapkan alasan-alasan yang berkenaan dengan membuat contoh tambahan, merumuskan konsep dengan kata-kata sendiri, menjabarkan langkah-langkah penyelesaian soal dari suatu konsep.

Pada langkah pertama dan kedua pembelajaran, guru berusaha mengarahkan kegiatan siswa agar mampu menguasai konsep tingkat konkrit operasional. Di samping itu yang sama pentingnya adalah guru harus menelusuri pola berpikir siswa manakala tahap satu dan dua cenderung mengalami penurunan. Terdapat beberapa siswa yang dapat membuat soal tapi tidak mengerti langkah-langkah penyelesaian soal berdasarkan konsep yang diajarkan. Ada pula beberapa siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik, tapi tidak mengerti prosedur kerja dari konsep, bahkan untuk merumuskan kembali

definisi suatu konsep dengan kata-kata sendiri belum terlihat hasilnya dengan baik. Tapi umumnya semua siswa dapat melampaui pembelajaran tahap ketiga ini walaupun dengan kecepatan yang berbeda-beda. Kondisi seperti ini sangat erat kaitannya dengan faktor kebiasaan belajar dan penguasaan bahasa verbal yang kurang baik.

Pada tahap ketiga, guru berusaha mengembangkan teknik bertanya baik dalam membimbing atau mengungkap jawaban siswa, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan proses berpikirnya.

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran Penerimaan Konsep yang dikemukakan oleh Joyce & Weil (1986), Klausmeier (1981) dan Wilkins (1982), model hasil pengembangan kombinasi penerimaan Konsep Bermakna ini memiliki langkah-langkah kegiatan yang lebih rinci, hal ini terjadi karena mempertimbangkan karakteristik kemampuan siswa yang selama ini hampir tidak pernah terlatih untuk memahami konsep secara benar.

3. Evaluasi Model Pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna

Di dalam pelaksanaan pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna, evaluasi merupakan salah satu kegiatan inti pembelajaran yang dilaksanakan secara kesinambungan selama proses berlangsung, mulai dari tahap penyajian data, mengetes penerimaan konsep bermakna sampai dengan kegiatan analisis strategi berpikir. Pada dasarnya tingkat pemahaman/penguasaan konsep merupakan suatu kemampuan yang dibangun atas bagian-bagian yang tidak

dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Bagian-bagian tersebut disusun menjadi kegiatan-kegiatan belajar yang memiliki rentangan kemampuan berpikir tingkat konkrit sampai dengan tingkat operasional formal, oleh karena itu agar dapat dipastikan bahwa setiap siswa mencapai pemahaman/penguasaan konsep tingkat konkrit operasional, maka tiap kegiatan yang mengarah pada pembentukan kemampuan tersebut harus selalu terevaluasi.

Evaluasi yang memiliki karakteristik untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa pada setiap kegiatan belajarnya adalah evaluasi proses, karena dengan evaluasi ini, guru dapat mengetahui proses berpikir siswa secara langsung pada saat mengelola pembelajaran. Dengan kegiatan yang dilaksanakan guru ini, semakin memastikan peranan guru sebagai evaluator, di samping perencana dan pengelola kegiatan belajar.

B. Kesimpulan

Memperhatikan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian pengembangan model pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna untuk bidang studi matematika di kelas IV Sekolah Dasar, dapat disimpulkan:

1. Dihasilkan suatu model pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna untuk pengajaran matematika di Sekolah Dasar yang dapat mengajarkan pemahaman konsep dengan tahapan pemberian definisi, rumus dan prosedur kerja. Implementasi model tersebut dengan memberi siswa latihan

penyelesaian soal sampai dengan membuat soal dan kunci jawaban serta mendefinisikan kembali suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Sebenarnya model ini mengacu kepada pengembangan keterampilan berpikir siswa dan dapat mengimbangi perkembangan aspek kognitif yang selama ini lebih diperhatikan guru.

2. Agar model pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna tersebut memiliki daya guna yang optimal, maka komponen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hendaknya diperhatikan secara seksama oleh guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah.
3. Dalam merumuskan perencanaan, minimal terdapat empat komponen pokok yang harus diperhatikan, yaitu: (1) tujuan, (2) organisasi materi pelajaran, (3) langkah-langkah pembelajaran dan (4) evaluasi. Disisi lain, agar perumusannya tidak terlalu menjadi beban guru, tapi memberikan kemudahan pada guru terutama yang belum memiliki pengalaman langsung baik dalam merumuskan maupun menggunakannya diupayakan suatu perencanaan yang sederhana, fleksibel, sistimatis dan menampakkan konsistensi antara bagian-bagian pokok yang terkandung di dalamnya.
4. Pada pelaksanaan pembelajaran, terdapat tiga langkah pokok yang harus dilakukan secara berurutan, yaitu: (1) penyajian data, (2) pengetesan penerimaan konsep bermakna dan (3) analisis strategi berpikir. Pada setiap langkah pembelajaran tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang peranan guru dan siswa. Dalam tiap tahap di atas memberikan petunjuk

yang jelas terhadap peranan guru dan peranan siswa. Dan pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru betul-betul diharapkan mampu mengekspresikan proses belajarnya dan kemampuan berpikir siswa. Karena pada dasarnya model pembelajaran ini memandang bahwa hasil belajar adalah suatu proses. Sehingga guru harus selalu memonitor aktivitas berpikir siswa selama pembelajaran berlangsung.

5. Sebagai pengelola pembelajaran, guru mempunyai tanggungjawab untuk menerapkan metoda yang bervariasi dalam membimbing dan mengungkap proses berpikir siswa. Jika tidak, maka pembelajaran akan kembali ke model yang konvensional, dan selalu didominasi oleh kegiatan guru.
6. Pelaksanaan yang terpola pada langkah-langkah seperti di atas sekaligus memberi gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah kegiatan evaluasi yang dilaksanakan. Oleh karena itu untuk mengetahui tingkat pemahaman/penguasaan konsep lebih tepat dan hasilnya akan terlihat jelas bila dilaksanakan evaluasi proses baik secara lisan maupun tertulis pada setiap tahapan pembelajaran dengan berpedoman pada tujuan dan langkah-langkah pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil, hanya dilaksanakan untuk maksud-maksud tertentu yang memerlukan data kuantitatif tentang hasil belajar siswa.

C. Rekomendasi

Berkenaan dengan temuan-temuan yang diperoleh dari pengembangan model pembelajaran Penerimaan Konsep bermakna berikut ini direkomendasikan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk:

1. Kepentingan Guru Sebagai Pengembang Kurikulum Di sekolah

Dalam menerapkan model pembelajaran Penerimaan Konsep bermakna, perlu diperhatikan rambu-rambu berikut:

- a. Guru harus memperhatikan karakteristik dari model pembelajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan tahapan-tahapan kerja dari model pembelajar tersebut, yaitu: pemahaman konsep melalui pemberian definisi, rumus, prosedur kerja, implementasi materi dengan latihan penyelesaian soal secara individual mandiri maupun kelompok dibawah bimbingan guru.
- b. Bila jenis materi tertentu yang tidak memiliki suatu definisi yang jelas, memiliki tingkat kesulitan yang tinggi serta menuntut daya abstraksi siswa yang optimal, sebaiknya guru terlebih dahulu harus memperhatikan penguasaan dan pemahaman konsep serta materi sebelumnya. Hal ini untuk memperhatikan kebermaknaan belajar siswa yang menjadi karakteristik dari model tersebut di atas. Upaya guru untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa pada saat menerima materi baru dapat dilakukan dengan tes awal/pre test sebagai peninjauan. Apabila kondisi kesiapan siswa dianggap belum memadai untuk menerima materi baru, guru diharapkan dapat memberikan

pengulangan, pengayaan dan pendalaman dari materi sebelumnya. Apabila kondisi kesiapan siswa telah memenuhi syarat, guru baru dapat memberikan materi baru. Begitu pula pada akhir pelajaran gurupun dapat memberikan pengayaan dan pendalaman berupa soal-soal yang dikerjakan di rumah secara individual mandiri dengan beragam jenis soal (variatif) sampai membuat soal dan kunci jawaban sendiri sesuai dengan materi yang diajarkan.

- c. Guru harus dapat merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir siswa dalam menguasai suatu konsep.
- d. Materi pelajaran harus didukung oleh data dan fakta yang lengkap.
- e. Guru harus memperhatikan kebermaknaan dari hasil belajar yang didapat siswa dan materi yang diberikan harus dapat bertahan lama dalam ingatan siswa, karena materi yang diberikan secara bertahap ini harus dapat digunakan oleh siswa sebagai dasar dari materi baru yang akan diterimanya, sehingga jelas fungsi "building blocks" akan terwujud.
- f. Guru harus dapat menggunakan metoda pengajaran yang bervariasi dan fleksibel.
- g. Untuk membimbing dan menelusuri kemampuan berpikir siswa, guru harus cermat dalam mengembangkan keterampilan bertanya secara berstruktur baik ditinjau dari aspek keterampilan berpikir siswa maupun hierarkhis dan konsistensi materi yang diajarkan kepada siswa.

- h. Guru harus mampu memperhatikan dan mengadakan pemerataan kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya.
- i. Diperlukan dukungan media pengajaran yang lebih baik lagi.

2. Untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan data hasil penelitian ini, sangat dianjurkan agar peneliti berikutnya dapat mengembangkan model pembelajaran Penerimaan Konsep Bermakna untuk konsep-konsep yang lebih kompleks dan pada tingkatan yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, sangat dianjurkan juga untuk mengetahui tingkat efektivitas model dan dampak penerapan model terhadap perkembangan kemampuan berpikir siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan kondisi siswa yang sudah mampu berpikir ke arah formal.

